

MENGHADAPI DILEMA ETIKA PROFESI GURU DI ERA DIGITAL

Rifqi Lutfiah¹, Nur Khasanah², Zulva Alwan Faozi³, Muhammad Hafizh Fikri⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,

rifqi.lutfiah24114@mhs.uingusdur.ac.id¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²,

zulva.alwan.faozi@mhs.uingusdur.ac.id³,

muhammad.hafizh.fikri@mhs.uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

The digital transformation has significantly reshaped the educational landscape while simultaneously giving rise to increasingly complex ethical challenges for teachers as professionals. This study aims to identify various forms of ethical dilemmas faced by teachers in the digital era and to examine appropriate strategies to address them. The research employs a qualitative descriptive approach through a literature review and analysis of digital education practices. The research procedures include defining the problem focus, collecting data from scholarly sources, conducting thematic analysis, and drawing conclusions. The findings reveal that ethical dilemmas are associated with inappropriate use of social media, violations of student privacy, blurred professional boundaries between teachers and students, and the demands of integrating digital learning technologies. Moreover, limited digital literacy skills and the absence of robust ethical guidelines further intensify these challenges. Therefore, this study concludes that strengthening professional ethical codes, enhancing digital literacy competencies, and providing institutional policy support are essential to assist teachers in navigating ethical dilemmas responsibly and professionally in the digital era.

Keywords: teacher ethical dilemmas, digital era, teacher professionalism, digital literacy, code of ethics

ABSTRAK

Transformasi teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, sekaligus memunculkan tantangan etika yang semakin kompleks bagi profesi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dilema etika yang dihadapi guru di era digital serta mengkaji strategi yang relevan untuk mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur dan analisis terhadap fenomena praktik pendidikan digital. Proses penelitian meliputi penentuan fokus masalah, pengumpulan data dari sumber ilmiah, analisis secara tematik, serta perumusan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilema etika yang muncul antara lain berkaitan dengan penggunaan media sosial yang kurang bijak, pelanggaran terhadap privasi peserta didik, kaburnya batas profesional antara guru dan siswa, serta tuntutan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, keterbatasan kemampuan literasi digital dan belum adanya pedoman etika yang kuat turut memperparah kondisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan penguatan kode etik profesi, peningkatan kompetensi literasi digital, serta dukungan kebijakan dari institusi pendidikan guna

membantu guru menghadapi dilema etika secara profesional dan bertanggung jawab di era digital.

Kata kunci: dilema etika guru, era digital, profesionalisme guru, literasi digital, kode etik

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara guru melaksanakan pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi serta membuka ruang komunikasi yang lebih luas. Namun demikian, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan baru, terutama yang berkaitan dengan etika profesi guru. Berbagai persoalan seperti penggunaan media sosial yang kurang tepat, pelanggaran privasi siswa, serta batas profesional yang semakin kabur menjadi isu yang tidak dapat diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan digital tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada dimensi etika dalam profesi guru (Alfiyansyah, 2025).

Urgensi kajian mengenai etika profesi guru di era digital semakin meningkat seiring dengan tuntutan profesionalisme yang semakin

kompleks. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga harus mampu menjaga integritas dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam penerapan etika profesi, yang dipengaruhi oleh keterbatasan literasi digital dan kurangnya pemahaman terhadap kode etik. Kondisi ini berpotensi memunculkan berbagai bentuk pelanggaran etika yang dapat berdampak negatif terhadap peserta didik maupun lembaga pendidikan (Kusumaryono, 2022).

Secara konseptual, dilema etika dapat dipahami sebagai situasi ketika individu dihadapkan pada beberapa pilihan yang masing-masing memiliki konsekuensi moral. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini sering terjadi ketika nilai-nilai profesional berbenturan dengan realitas di lapangan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital. Penelitian terkini menegaskan bahwa etika profesi guru tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan,

tetapi juga sebagai bagian dari kompetensi yang harus selaras dengan kemampuan literasi digital (Fakih, 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menawarkan pendekatan yang lebih relevan dan aplikatif dalam menyelesaikan dilema etika profesi guru. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan pada aspek normatif seperti kode etik, tetapi juga mengintegrasikan kemampuan pengambilan keputusan etis, refleksi profesional, serta penguatan literasi digital. Pendekatan ini dipandang penting karena penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada aspek aturan tanpa memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan secara langsung oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dilema etika yang dihadapi guru di era digital serta merumuskan metode penyelesaian yang efektif dan mudah diterapkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya dalam menghadapi tantangan etika di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Adapun kebaruan

(novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan antara etika profesi dan literasi digital dalam satu kerangka penyelesaian masalah. Penelitian ini tidak hanya menempatkan kode etik sebagai pedoman utama, tetapi juga menekankan pentingnya kemampuan digital dan refleksi etis sebagai bagian dari solusi yang lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam kajian etika profesi guru di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji jurnal-jurnal terkait. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan mengenai dilema etika profesi guru di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membuka akses

yang semakin luas terhadap informasi, mempercepat proses pembelajaran, serta memperkaya metode mengajar. Dalam konteks ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai tantangan etis yang tidak sederhana. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, sekaligus tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral seperti kejujuran akademik, perlindungan data siswa, serta keadilan dalam proses penilaian (Sindi Septia Hasnida et al., 2023).

Perkembangan ini turut memunculkan berbagai dilema etika yang semakin kompleks. Salah satu contohnya adalah penggunaan platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Moodle, maupun aplikasi lain yang terintegrasi dengan sistem sekolah. Di satu sisi, penggunaan teknologi tersebut mendukung efektivitas pembelajaran, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan pelanggaran privasi apabila data siswa tidak dikelola dengan baik. Hal ini menempatkan guru pada posisi dilematis, karena

mereka berperan sebagai fasilitator penggunaan teknologi, tetapi tidak selalu memiliki kendali penuh terhadap pengelolaan data oleh pihak ketiga (Dinarti et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai jenis dilema etika yang dihadapi guru di era digital sebagai langkah awal dalam menentukan sikap dan solusi yang tepat.

A. Jenis-Jenis Dilema Etika Profesi Guru di Era Digital

Etika merupakan sekumpulan nilai atau prinsip moral yang mengarahkan setiap individu dalam masyarakat untuk bertindak dan berperilaku dengan benar. Ini adalah bagian dari filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, sehingga sering disebut sebagai filsafat moral. Etika juga berfungsi sebagai alat untuk menilai baik atau buruknya tindakan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dilema didefinisikan sebagai situasi yang rumit yang memaksa seseorang untuk memilih antara dua opsi yang sama-sama tidak menguntungkan atau tidak nyaman, atau bisa diartikan sebagai kondisi yang sulit dan membingungkan.

Dilema etika dalam profesi guru merupakan keadaan di mana seorang guru menghadapi pilihan sulit antara dua atau lebih tindakan yang secara moral benar, tetapi saling bertentangan, sehingga tidak ada satu pilihan pun yang jelas lebih baik dari yang lain. Dalam era digital ini, komplikasi dilema tersebut semakin bertambah karena interaksi guru sekarang tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga meluas ke dunia online beserta segala implikasinya.

Konsep paradigma dilema etika yang dikenalkan oleh Program Guru Penggerak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI) menyediakan kerangka kerja yang baik untuk mengidentifikasi jenis-jenis dilema yang mungkin muncul ialah

1. Individu vs. Kelompok (Individual vs. Community) Dilema ini muncul ketika guru harus memilih antara yang terbaik untuk satu individu (siswa, rekan sejawat, atau diri sendiri) dan yang terbaik untuk kelompok yang lebih besar (kelas, sekolah, atau masyarakat). Misalnya, seorang guru berkeinginan untuk memberikan perhatian lebih kepada murid yang mengalami kesulitan belajar yang signifikan (individu),

namun hal ini berarti mengurangi waktu dan sumber daya untuk siswa lainnya di kelas yang juga memerlukan perhatian (kelompok). Guru menyadari bahwa seorang siswa melakukan kecurangan (individu), tetapi jika hal itu dilaporkan, reputasi sekolah dapat terganggu (kelompok). Sumber Dilema: Kebutuhan dan hak individu yang berlawanan dengan kepentingan atau norma kelompok.

2. Keadilan vs. Rasa Kasihan (Justice vs. Mercy) Dilema ini muncul ketika guru harus memilih antara menegakkan aturan dan prinsip keadilan yang umum, atau memberikan perlakuan khusus berdasarkan rasa iba dan pertimbangan kemanusiaan. Contohnya, seorang siswa tidak memenuhi syarat kelulusan berdasarkan aturan yang ada (keadilan), tetapi berasal dari latar belakang keluarga yang sangat sulit dan memiliki motivasi yang tinggi (rasa kasihan). Guru harus menentukan apakah akan meluluskannya atau tidak. Siswa sering terlambat menyerahkan tugas (melanggar aturan keadilan), tetapi dia menghadapi masalah pribadi yang serius (rasa kasihan). Sumber Dilema: Ketegangan antara penegakan aturan

dan standar objektif dengan empati dan pemahaman terhadap keadaan individu.

3. Kebenaran vs. Kesetiaan (Truth vs. Loyalty) Dilema ini terjadi ketika guru dihadapkan pada pilihan antara mengungkapkan sebuah kebenaran yang mungkin merugikan pihak tertentu, atau tetap setia kepada seseorang, institusi, atau kelompok. Contohnya, seorang guru mengetahui adanya praktik yang tidak etis oleh rekan sejawat atau atasan (kebenaran), tetapi melaporkan hal tersebut dapat mengancam hubungan profesional atau bahkan pekerjaannya (kesetiaan kepada rekan/institusi). Seorang guru menyadari bahwa kurikulum atau kebijakan sekolah memiliki kelemahan yang serius (kebenaran), tetapi menyuarakannya bisa dianggap tidak loyal terhadap manajemen sekolah. Sumber Dilema: Ketidakcocokan antara kejujuran dan transparansi dengan menjaga hubungan, privasi, atau reputasi.

4. Jangka Pendek vs. Jangka Panjang (Short-Term vs. Long-Term) Dilema ini berhubungan dengan keputusan antara hasil atau keuntungan yang akan dirasakan segera versus hasil atau keuntungan yang akan muncul di kemudian hari.

Sebagai contoh, seorang guru menekan murid untuk mendapatkan nilai yang baik dalam ujian nasional demi menjaga citra sekolah dalam waktu singkat, meskipun itu dapat mengorbankan pengembangan minat dan bakat murid di masa depan. Memberikan kebebasan yang terlalu banyak kepada siswa sekarang untuk menghindari perselisihan (jangka pendek), namun ini dapat menciptakan kebiasaan buruk yang berdampak negatif pada perkembangan karakter siswa di kemudian hari. Sumber Dilema: Ketegangan antara kepuasan atau solusi cepat versus perencanaan dan investasi untuk masa depan yang lebih baik (Modul Guru Penggerak, 2022).

B. Dilema Etika Profesi Guru yang Umum Dihadapi dalam Konteks Digital

Dilema etika yang dihadapi oleh guru dalam konteks digital berkaitan dengan situasi sulit saat mereka perlu membuat keputusan antara beberapa pilihan yang sama-sama memiliki dampak moral, terutama di dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan (Arifin, 2020). Dalam kondisi semacam ini, guru seringkali berada di

posisi yang sulit antara melaksanakan peran profesional sambil tetap mendukung nilai-nilai etika seperti keadilan, tanggung jawab, dan perhatian terhadap siswa.

Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara signifikan cara guru mengajar, menilai, dan berinteraksi dengan siswa. Meskipun teknologi digital memberikan kemudahan dan efisiensi, namun penggunaannya juga menimbulkan beragam masalah etis yang sebelumnya tidak umum terlihat dalam sistem pendidikan tradisional. Kini, guru harus menangani tanggung jawab baru untuk tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga menyadari batasan dan konsekuensi etis dari penggunaan tersebut (Hidayat, 2021).

Dilema ini menjadi semakin rumit karena melibatkan berbagai isu, mulai dari perlindungan data pribadi siswa, komunikasi di luar waktu kerja, ketidaksetaraan akses teknologi, hingga integritas akademik dalam pembelajaran online (Kurniawan, 2019). Guru perlu membuat keputusan yang tidak hanya tepat dalam aspek teknis, tetapi juga adil dan bijaksana dari sisi moral.

Ketidakmampuan dalam mengelola dilema-dilema ini dapat membawa akibat negatif bagi proses belajar, reputasi profesional guru, serta perkembangan karakter siswa.

1) Privasi dan Keamanan Data Siswa Guru perlu menjamin bahwa informasi pribadi siswa seperti nilai, identitas, dan aktivitas belajar tidak bocor atau disalahgunakan saat menggunakan platform digital. Ketidakhati-hatian dalam memilih aplikasi atau lalai dalam pengaturan keamanan dapat mengancam kerahasiaan siswa.

2) Ketimpangan Akses Teknologi Tidak semua siswa memiliki perangkat atau akses internet yang cukup. Guru sering dihadapkan pada pilihan antara melanjutkan pembelajaran online atau mencari solusi inklusif agar semua siswa dapat terlibat (Mulyasa, 2018).

3) Komunikasi Digital yang Melewati Batas Profesional Ketika guru dan siswa berkomunikasi melalui media sosial atau aplikasi pesan di luar waktu kerja, ini bisa memberi kesan kurang profesional atau bahkan berpotensi menyalahgunakan hubungan.

4) Plagiarisme dan Kejujuran Akademik Di dalam pembelajaran

online, siswa cenderung melakukan penjiplakan dari internet. Guru perlu menemukan keseimbangan antara menegakkan integritas akademik sambil tetap menggunakan pendekatan edukatif yang sesuai.

5) Interaksi di Media Sosial Saat guru dan siswa saling mengikuti akun pribadi, batas antara kehidupan pribadi dan profesional bisa menjadi tidak jelas. Guru perlu mempertahankan citra, bahasa, dan konten yang diunggah agar tidak menimbulkan salah paham (Prasetyo, 2020).

6) Pemanfaatan Teknologi Otomatisasi dan AI Penggunaan aplikasi otomatis untuk penilaian, pembuatan soal, atau bahkan penerapan AI dalam pembuatan materi bisa mempercepat pekerjaan, tetapi juga dapat mengurangi kedalaman interaksi manusia dalam proses belajar.

7) Konten Sensitif dan Kebebasan Berpendapat Dalam forum digital, siswa dapat menyampaikan pandangan yang kuat, provokatif, atau sensitif. Guru harus responsif dan bijaksana dengan cara yang netral dan mendidik tanpa merusak hak kebebasan berekspresi atau norma kelas.

8) Penilaian Berbasis Digital Evaluasi daring mungkin tidak akurat akibat masalah teknis atau sistem penilaian yang tidak adil. Guru dihadapkan pada dilema antara mempercayai sistem atau melakukan penilaian manual untuk memastikan objektivitas.

9) Pencitraan Berlebihan untuk Konsumsi Digital Di zaman media sosial, para pengajar mungkin merasa terdorong untuk menunjukkan prestasi atau hasil yang tidak mencerminkan realitas agar mendapatkan pengakuan. Situasi ini dapat menimbulkan beban emosional dan mengganggu keseimbangan dalam profesionalisme (Rahmi, 2024).

C. Strategi Penyelesaian dilemma etika Profesi Guru

Dilema etika dalam profesi guru merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, penilai, sekaligus teladan bagi peserta didik (Liani, 2025). Peran yang kompleks ini seringkali menempatkan guru pada situasi yang sulit, terutama ketika harus memilih antara dua pilihan yang sama-sama memiliki nilai kebenaran.

Kondisi inilah yang disebut sebagai dilema etika, di mana setiap keputusan yang diambil tetap memiliki konsekuensi tertentu. Dalam konteks pendidikan, dilema etika dapat muncul dalam berbagai bentuk (Nurjannah & Yahya, 2025). Misalnya, ketika guru harus memberikan penilaian secara objektif, tetapi mengetahui bahwa salah satu siswa sedang mengalami masalah pribadi. Di satu sisi, guru dituntut untuk bersikap adil terhadap seluruh siswa, namun di sisi lain, guru juga memiliki rasa empati terhadap kondisi individu siswa tersebut. Contoh lain adalah ketika guru mengetahui adanya pelanggaran aturan yang dilakukan siswa, tetapi jika ditindak secara tegas justru dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa. Situasi-situasi seperti ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil guru tidak hanya berdasarkan aturan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu strategi utama dalam menghadapi dilema etika adalah dengan berpegang pada kode etik profesi guru. Kode etik berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah bagi guru dalam bersikap dan bertindak. Melalui kode etik, guru

dapat memahami batasan-batasan profesional yang harus dijaga, serta nilai-nilai yang perlu dijunjung tinggi, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap peserta didik. Dengan menjadikan kode etik sebagai acuan, guru dapat lebih yakin bahwa keputusan yang diambil memiliki dasar yang kuat dan tidak semata-mata dipengaruhi oleh perasaan pribadi.

Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua dilema etika dapat diselesaikan hanya dengan mengacu pada kode etik (Kartomo et al., 2025). Oleh karena itu menurut (Liani et al., 2025), guru juga perlu melakukan refleksi secara mendalam sebelum mengambil keputusan. Refleksi ini melibatkan proses berpikir kritis, di mana guru mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Guru perlu melihat situasi dari berbagai sudut pandang, memahami pihak-pihak yang terlibat, serta memperkirakan dampak dari setiap pilihan yang tersedia. Dengan melakukan refleksi, guru dapat menghindari keputusan yang terburu-buru dan lebih mampu mengambil langkah yang bijaksana. Selain refleksi individu, diskusi dengan rekan

sejawat juga menjadi strategi yang sangat penting. Dalam lingkungan sekolah, guru tidak bekerja sendiri, melainkan menjadi bagian dari komunitas profesional. Melalui diskusi, guru dapat berbagi pengalaman, mendapatkan masukan, serta menemukan solusi yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Perspektif yang berbeda dari rekan sejawat seringkali membantu memperjelas masalah dan membuka alternatif penyelesaian yang lebih baik. Bahkan, dalam situasi tertentu, melibatkan kepala sekolah atau pihak manajemen juga dapat membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan kebijakan dan nilai-nilai institusi.

Di samping itu, guru perlu mengutamakan kepentingan peserta didik dalam setiap keputusan yang diambil. Menurut pendapat (Rinto Alexandro et al., 2021) Prinsip ini menjadi salah satu landasan utama dalam profesi pendidikan. Setiap tindakan yang dilakukan guru seharusnya bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Namun, dalam menerapkan prinsip ini, guru tetap harus menjaga keseimbangan agar

tidak menimbulkan ketidakadilan. Misalnya, memberikan keringanan kepada satu siswa tidak boleh sampai merugikan siswa lainnya. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan secara matang agar keputusan yang diambil tetap adil bagi semua pihak.

Peningkatan kompetensi profesional juga menjadi faktor penting dalam menghadapi dilema etika. Guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas akan lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks. Melalui pelatihan, seminar, maupun membaca literatur, guru dapat memahami berbagai pendekatan dalam pengambilan keputusan etis. Selain itu, pengalaman mengajar yang terus bertambah juga akan membantu guru dalam mengenali pola-pola masalah serta cara penyelesaiannya. Dengan demikian, guru tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga memiliki dasar pengetahuan yang kuat.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah menggunakan pendekatan yang sistematis dalam pengambilan keputusan. Guru dapat memulai dengan mengidentifikasi masalah secara jelas, kemudian mengumpulkan informasi yang

relevan, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Setelah itu, guru perlu mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan, termasuk dampak yang mungkin ditimbulkan. Langkah terakhir adalah memilih keputusan yang paling tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini membantu guru untuk lebih terarah dalam menghadapi dilema dan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Selain faktor internal, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung penyelesaian dilema etika. Budaya sekolah yang terbuka dan mendukung akan memudahkan guru untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Sebaliknya, lingkungan yang kurang komunikatif dapat membuat guru merasa tertekan dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif, di mana setiap guru merasa nyaman untuk berbagi dan mencari bantuan ketika menghadapi masalah.

Pada akhirnya, dilema etika merupakan bagian dari dinamika profesi guru yang tidak bisa dihindari. Namun, hal ini juga menjadi peluang

bagi guru untuk menunjukkan integritas dan profesionalismenya. Dengan menggabungkan berbagai strategi seperti berpegang pada kode etik, melakukan refleksi, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta mengutamakan kepentingan peserta didik, guru dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Lebih dari itu, kemampuan dalam menghadapi dilema etika juga akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru sebagai salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan.

D. Metode Untuk Menyelesaikan Dilema Etika Profesi Guru Di Era Disrupsi

Dalam menghadapi dilema etika pada era disrupsi, guru tidak dapat hanya mengandalkan pengalaman atau pertimbangan pribadi semata, melainkan memerlukan pendekatan yang terstruktur agar setiap keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pengambilan keputusan etis yang melibatkan beberapa langkah, seperti mengenali permasalahan, memahami konteks yang melatarbelakangi,

mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku, serta menentukan pilihan yang paling tepat. Pendekatan ini membantu guru bersikap lebih rasional dan hati-hati, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang kompleks dalam lingkungan digital (Jannah, 2026).

Kode etik profesi memiliki peran yang sangat penting sebagai acuan dalam menyelesaikan persoalan etika. Kode etik tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku guru dalam menjalankan tugasnya, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Penerapan kode etik secara konsisten dapat memperkuat profesionalisme guru sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya dalam hal perlindungan privasi peserta didik dan etika komunikasi (Asyha, 2025).

Selanjutnya, refleksi etis menjadi salah satu metode yang perlu dikembangkan dalam praktik profesional guru. Refleksi dilakukan dengan cara meninjau kembali tindakan yang telah diambil, mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan, serta mencari kemungkinan perbaikan di masa

mendatang. Melalui proses ini, guru dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap aspek etika, sehingga mampu menghindari kesalahan yang sama, terutama dalam penggunaan teknologi yang terus berkembang (Ritonga, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi, peningkatan literasi digital juga menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi dilema etika. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman tentang etika bermedia, perlindungan data, serta batasan komunikasi antara guru dan peserta didik. Dengan penguasaan literasi digital yang baik, guru dapat meminimalkan potensi pelanggaran etika dalam proses pembelajaran (Safrudin, 2022).

Selain upaya individu, penyelesaian dilema etika juga dapat dilakukan melalui diskusi dan kerja sama dengan rekan sejawat. Melalui interaksi tersebut, guru dapat memperoleh berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga dapat mempertimbangkan keputusan secara lebih matang. Hal ini menjadi penting karena permasalahan etika seringkali bersifat kompleks dan tidak

memiliki satu jawaban yang mutlak (Sarmadhan, 2017).

Di sisi lain, dukungan dari institusi pendidikan juga memegang peranan penting dalam membantu guru menghadapi dilema etika. Sekolah perlu menyediakan pedoman yang jelas terkait penggunaan teknologi serta memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru. Dengan adanya dukungan kebijakan yang memadai, guru akan lebih mudah dalam mengambil keputusan yang tepat dan sesuai dengan standar profesional (Munawir, 2025).

Penyelesaian dilema etika profesi guru di era disrupsi membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, yang mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan etis, pemahaman terhadap kode etik, kebiasaan melakukan refleksi, penguasaan literasi digital, serta dukungan dari lingkungan kerja. Kombinasi dari berbagai aspek tersebut menjadi kunci agar guru dapat menjalankan perannya secara profesional dan bertanggung jawab di tengah dinamika perubahan yang terus berlangsung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa dilema etika

profesi guru di era digital merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang memengaruhi pola pembelajaran serta interaksi dalam dunia pendidikan. Dilema tersebut mencakup berbagai konflik nilai, seperti antara kepentingan individu dan kelompok, keadilan dan empati, serta tantangan dalam menjaga privasi, batas profesional, dan kejujuran akademik di lingkungan digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyelesaian dilema etika tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh melalui penerapan pengambilan keputusan etis secara sistematis, penguatan pemahaman terhadap kode etik profesi, pembiasaan refleksi etis, peningkatan literasi digital, serta dukungan kebijakan dari institusi pendidikan.

Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi etis dan digital secara berkelanjutan, sementara lembaga pendidikan diharapkan mampu menyediakan pedoman serta program pelatihan yang relevan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris agar dapat menggambarkan secara lebih

mendalam praktik penyelesaian dilema etika dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyansyah, H. (2025). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1121-1123.
- Arifin, Z. (2020). *Etika profesi guru: Landasan filosofi dan implementasi praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asyha, A. F. (2025). Analisis Implementasi Etika Profesi Dan Kode Etik Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Niara*, 250-251.
- Fakih, A. M. (2026). Rekonstruksi Etika Keguruan dalam Ekosistem Literasi Digital: Studi Fenomenologis tentang Praktik Profesional Guru Indonesia . *Journal on Education*, 169-172.
- Hidayat, R. (2021). Tantangan dan dilema etika guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(2), 123–135.
- Jannah, J. (2026). Dilema Etika Guru dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2204-2205.
- Kartomo, T. K., Wijaya, A. S. G., & Pongtuluran, A. K. (2025). *Etika Profesi Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniawan, D. (2019). *Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan: Aspek etika dan tantangannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumaryono, R. S. (2022). Etika Profesi Guru Dan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Meminimalisasi Pelanggaran Kode Etik. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 16127-16131.
- Liani, A. M. (2025). *Profesionalisme Guru Di Era Transformasi Pendidikan*. CV. Ruang Tentor.
- Liani, A. M., Asmaun, A., & Nasrullah, A. H. (2025). Peran Penilaian Yang Efektif Dalam Pengambilan Keputusan Guru Di Kelas. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 393–409. <https://e-journal.my.id/pedagogy/article/view/5904>
- Modul Guru Penggerak. (2022). *Program Guru Penggerak*. Kemendikbud-Ristek.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan supervisi kepala sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir. (2025). Analisis profesionalisme guru dalam implementasi media pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 170- 175.
- Nurjannah, F., & Yahya, M. (2025). Dilema Moral Guru di Era Digital dalam Perspektif Etika Deontologi dan Konsekuensial. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 25–33.
- Prasetyo, B. (2022). Privasi data siswa dan perlindungan dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45–60.

- Rahmi, A. (2024). *Strategi kepala sekolah dalam pembinaan etika profesi guru di SD Negeri 7 Krueng Sabee Aceh Jaya* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi keguruan (Menjadi guru profesional)*.
- Ritonga, R. (2022). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 995-995.
- Safrudin. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital . *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 45-51.
- Sarmadhan. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Al-Thariqah*, 199-201.